

FREKUENSI MENYIKAT GIGI DENGAN STATUS KARIES GIGI PADA SISWA SMP NEGERI 1 BATIPUH KECAMATAN BATIPUH KABUPATEN TANAH DATAR

Ika Ifitri, Muhammad Faisal, Eriyati, Alsri Windra Doni
(Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang)
E-mail Korespondensi: ika_ifitri@yahoo.com

Abstract

Dental caries is a disease affecting the hard tissues of teeth, impacting overall health. Brushing teeth is a crucial effort to reduce the growth of caries-causing bacteria. This study aims to analyze the relationship between tooth brushing frequency and caries status among students at SMP Negeri 1 Batipuh, Tanah Datar. A descriptive study with a cross-sectional approach was conducted in January 2023, involving 186 students as the population through saturated sampling. Data were collected using a questionnaire on tooth brushing frequency and DMF-T examination for caries status. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods. Results indicate that 23% of students brushed their teeth once a day, 62% twice a day, and 15% three times a day. Regarding caries status, 64% had good criteria while 36% had poor criteria. Analysis revealed that students who brushed once daily had 2% with good status and 21% with poor status; those brushing twice daily had 48% good and 14% poor; and those brushing three times daily had 14% good and 1% poor. The conclusion of this study is that the most common brushing frequency is twice a day, and students with this frequency tend to have better caries status.

Keywords: Tooth Brushing Frequency, Dental Caries; Oral Health Status

Abstrak

Karies gigi adalah penyakit pada jaringan keras gigi yang mempengaruhi kesehatan tubuh. Menyikat gigi merupakan upaya penting untuk mengurangi pertumbuhan bakteri penyebab karies. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara frekuensi menyikat gigi dan status karies pada siswa SMP Negeri 1 Batipuh, Tanah Datar. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional dilakukan pada Januari 2023, melibatkan 186 siswa sebagai populasi dengan teknik pengambilan sampel jenuh. Data dikumpulkan melalui kuesioner mengenai frekuensi menyikat gigi dan pemeriksaan DMF-T untuk status karies. Analisis dilakukan dengan metode univariat dan bivariat. Hasil menunjukkan bahwa 23% siswa menyikat gigi sekali sehari, 62% dua kali sehari, dan 15% tiga kali sehari. Dari segi status karies, 64% memiliki kriteria baik dan 36% jelek. Analisis menunjukkan bahwa siswa yang menyikat gigi sekali sehari memiliki 2% status baik dan 21% jelek; yang menyikat dua kali sehari, 48% baik dan 14% jelek; serta yang menyikat tiga kali sehari, 14% baik dan 1% jelek. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa frekuensi menyikat gigi terbanyak adalah dua kali sehari, dan siswa dengan frekuensi ini cenderung memiliki status karies gigi yang lebih baik.

Kata Kunci: Frekuensi Menyikat Gigi; Karies Gigi; Status kesehatan gigi

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah yang perlu mendapatkan penanganan serius karena berdampak pada kondisi tubuh seseorang.¹ Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia yaitu karies, kebanyakan penderitanya adalah anak-

anak berusia 12-14 tahun. Menurut data survei *World Health Organization* (WHO), usia 12-14 tahun merupakan usia pemantauan global untuk karies karena mudah dijangkau oleh Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), serta diperkirakan semua gigi permanen telah erupsi, terkecuali gigi molar tiga permanen.²

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa penyakit gigi dan mulut masih diderita oleh 57,6% penduduk Indonesia. Indeks DMF-T (*Decay, Missing, Filling- Teeth*) Indonesia pada tahun 2018 adalah 7,1%. Berdasarkan persentase penduduk yang menderita penyakit gigi dan mulut tersebut terdapat 10,2% yang menerima perawatan dan pengobatan dari tenaga medis gigi, sementara 89,8% tidak dilakukan perawatan ke tenaga medis gigi. Indeks DMF-T Sumatera Barat yaitu sebesar 4,7% tetapi hanya 17% yang mendapatkan perawatan dan pengobatan dari tenaga medis gigi.³

Persentase penduduk Indonesia yang menyikat gigi setiap hari adalah 94,7% akan tetapi hanya 2,8% penduduk Indonesia menyikat gigi pada waktu yang benar. Penduduk Indonesia yang menyikat gigi setelah makan pagi hanya 3,8% dan sebelum tidur 27,3% dengan rentang umur 10-14 tahun yaitu setelah makan hanya 3,2% dan sebelum tidur sebesar 22,4%. Perilaku menyikat gigi pada penduduk Sumatera Barat sebesar 95,3% tetapi hanya 1,2% menyikat gigi pada waktu yang benar, sedangkan Kabupaten Tanah Datar menyikat gigi setiap hari sebesar 99,6% dan hanya 0,32% menyikat gigi pada waktu yang benar.³ Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia belum menyikat gigi dengan baik dan benar, Sementara di Kabupaten Tanah Datar hanya 0,3% menyikat gigi dengan benar. Penyebab terjadinya karies gigi diakibatkan karena kurangnya perhatian terhadap kebersihan gigi dan mulut. Frekuensi menyikat gigi salah satu bentuk perilaku yang mempengaruhi baik atau buruknya kebersihan gigi dan mulut.

SMP Negeri 1 Batipuh merupakan salah satu sekolah menengah pertama di kecamatan batipuh, kabupaten tanah datar provinsi sumatera barat. Jarak sekolah dengan puskesmas terdekat sekitar 1 km. jumlah siswa sebanyak 189 orang dengan rincian 109 orang siswa laki-laki dan 80 orang siswa perempuan. Hasil pemeriksaan yang dilakukan peneliti tanggal 9 Desember 2022 pada 10 orang siswa SMP Negeri 1 Batipuh didapatkan data yaitu sebanyak 2 siswa menyikat gigi 1x sehari, 5 siswa menyikat gigi 2x sehari dan 3 siswa menyikat gigi 3x sehari, selain itu yang mengalami karies sebanyak 3 orang dan 7 orang yang tidak mengalami karies. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran frekuensi menyikat gigi dengan status karies gigi pada siswa SMP Negeri 1 Batipuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

Menyikat gigi adalah cara yang umum dianjurkan untuk membersihkan seluruh deposit lunak dan plak pada permukaan gigi dan gusi. Frekuensi menyikat gigi sebaiknya dilakukan tiga kali sehari yaitu setelah makan pagi, siang dan sebelum tidur. Namun dalam praktiknya hal tersebut tidak selalu dapat dilakukan, terutama pada siang hari ketika seseorang berada

di kantor, sekolah, atau tempat lain. Manson berpendapat bahwa menyikat gigi sebaiknya dua kali sehari yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur, sedangkan waktu menyikat gigi yang dianjurkan adalah 2-5 menit.⁴ Melakukan penyikatan gigi yang teratur dengan frekuensi dua kali sehari atau lebih dalam sehari mempunyai resiko lebih rendah terhadap terjadinya karies gigi.⁵

Karies gigi merupakan penyakit jaringan keras gigi yaitu email, dentin dan sementum, yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan.⁶ Karies gigi merupakan hasil dari bakteri di permukaan gigi, plak atau biofilm dan diet sehingga terjadi demineralisasi jaringan keras gigi dan memerlukan cukup waktu untuk kejadiannya selama 3-4 tahun.⁴

Menurut Brauer, karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (pit, Fissure dan daerah interproksimal) meluas ke daerah pulpa. Lubang gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada suatu permukaan gigi atau lebih dan dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi.⁷ Sementara menurut Shuurs, karies gigi adalah suatu proses kronis yang dimulai dengan larutnya mineral email, sebagai akibat terganggunya keseimbangan antara email dan sekelilingnya yang disebabkan oleh pembentukan asam mikrobial destruksi komponen organik dan akhirnya terjadi kavitas atau pembentukan tulang.⁸ Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “frekuensi menyikat gigi dengan status karies gigi pada siswa SMP Negeri 1 Batipuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Agam”. Penelitian ini bertujuan adalah untuk mendeskripsikan frekuensi menyikat gigi dengan status karies Gigi pada siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Batipuh Kabupaten Agam.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*⁹ yang dilakukan pada bulan Januari tahun 2023 di SMP Negeri 1 Batipuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 189 siswa dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh*¹⁰ dengan kriteria inklusi diantaranya siswa yang bersedia menjadi responden penelitian, siswa yang hadir di sekolah saat dilakukan penelitian, siswa yang menyikat gigi 1x sehari, 2x sehari dan 3x sehari. Kriteria eklusi diantaranya siswa yang tidak bersedia jadi sampel, siswa yang tidak hadir pada waktu penelitian, dan siswa menyikat gigi lebih dari 3x. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber data atau responden. Data primer diperoleh dengan melakukan pemeriksaan untuk mengetahui frekuensi menyikat gigi dengan status karies gigi.

Data sekunder adalah data yang telah tersedia dari hasil pengumpulan data untuk keperluan tertentu yang digunakan sebagian atau keseluruhan sebagai sumber data penelitian. data sekunder diperoleh dari pihak tata usaha di SMP Negeri 1 Batipuh kecamatan Batipuh kabupaten Tanah Datar. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab tentang frekuensi menyikat gigi (apakah responden menyikat gigi 1 kali, 2 kali, atau 3 kali) dan pemeriksaan DMF-T. Alat dan bahan yang digunakan adalah kaca mulut, sonde dan *nierbeken* serta bahan yang digunakan adalah kapas, alkohol, *informed concent* dan format pemeriksaan DMF-T. Analisis data yang dapat dilakukan adalah secara univariat yang bertujuan menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, dalam bentuk distribusi frekuensi variabel. Dan analisis data bivariat yaitu analisis proporsi atau persentase dengan membandingkan distribusi silang antara dua variabel yang bersangkutan.¹¹

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang distribusi frekuensi frekuensi menyikat gigi pada siswa SMP Negeri 1 Batipuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Frekuensi Menyikat Gigi pada Siswa SMP Negeri 1 Batipuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

No.	Frekuensi menyikat gigi	F	%
1.	1 kali sehari	42	23
2.	2 kali sehari	116	62
3.	3 kali sehari	28	15
Jumlah		186	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 186 orang responden didapatkan hasil, frekuensi menyikat responden yang paling banyak adalah 2 kali sehari sebanyak 62% (116 orang) dan yang paling sedikit adalah 3 kali sehari sebanyak 15% (28 orang).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Karies Gigi pada Siswa SMP Negeri 1 Batipuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

No.	Kriteria DMF-T	F	%
1.	Baik	119	64
2.	Jelek	67	36
Jumlah		186	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kriteria DMF-T paling tinggi adalah kriteria baik sebanyak 64% (119 orang), sedangkan kriteria DMF-T terendah yaitu kriteria jelek sebanyak 36% (67orang).

Tabel 3. Tabulasi Silang Frekuensi Menyikat Gigi dengan Status Karies Gigi pada Siswa SMP Negeri 1 Batipuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar

Kriteria DMF-T Frekuensi Menyikat Gigi	Baik		Jelek		Total	
	f	%	F	%	f	%
1 kali sehari	3	2	39	21	42	23
2 kali sehari	89	48	27	14	116	62
3 kali sehari	27	14	1	1	28	15
Total	119	64	67	36	186	100

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa frekuensi menyikat gigi yang paling banyak adalah 2 kali sehari sebanyak 62% (116 orang) dengan status karies gigi ber kriteria baik sebanyak 48% (89 orang), tetapi ada 14% (27 orang) ber kriteria jelek. Frekuensi menyikat gigi 1 kali sehari sebanyak 23% (42 orang) dengan status karies gigi ber kriteria jelek 21% (38 orang) tetapi terdapat 2% (3 orang) ber kriteria baik. Frekuensi menyikat gigi 3 kali sehari sebanyak 15% (28 orang) dengan status karies gigi ber kriteria baik 14% (27 orang) tetapi masih ada 1% (1 orang) yang mempunyai kriteria jelek.

PEMBAHASAN

Pada tabel 1. Menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Batipuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar, frekuensi menyikat gigi 1 kali sehari sebanyak 23% (42 orang), 2 kali sehari sebanyak 62% (116 orang), dan 3 kali sehari sebanyak 15% (28 orang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi menyikat gigi paling tinggi adalah dengan frekuensi menyikat gigi 2 kali sehari. Asumsi peneliti, tentang tingginya frekuensi menyikat gigi 2 kali sehari pada penelitian ini disebabkan karena menyikat gigi 2 kali sehari merupakan kebiasaan yang dilakukan setiap harinya dengan waktu bervariasi contohnya setelah mandi pagi dan mandi sore. Hal ini dapat didukung dari tanya jawab peneliti dengan 116 orang responden tentang menyikat gigi. Pada umumnya, responden telah mempunyai kebiasaan yang dilakukan setiap harinya dengan menyikat gigi 2 kali sehari dan beranggapan bahwa menyikat gigi dapat menyegarkan nafas, dapat membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan dan membuat sehat. Selain itu, responden dibiasakan oleh orang tuanya untuk menyikat gigi setiap kali mandi dan malam sebelum tidur agar nafas menjadi segar dan aktifitas menjadi lancar.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Blum tentang status kesehatan gigi seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor penting yaitu perilaku, lingkungan, keturunan dan pelayanan kesehatan. Dari empat faktor tersebut perilaku memegang peranan yang penting dalam mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Frekuensi menyikat gigi merupakan salah satu bentuk perilaku yang akan mempengaruhi baik atau buruknya kebersihan gigi dan mulut.¹² Kesehatan gigi dan mulut sangat mempengaruhi kualitas hidup seperti rasa percaya

diri, fungsi pengunyahan dan fungsi bicara.¹³ Pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi, mampu menjaga dengan baik kesehatan gigi pada anak. Orang tua merupakan tokoh panutan anak, sehingga anak mampu menyikat gigi dengan baik dan teratur melalui model yang ditiru dari orang tuanya.¹⁴ Teori lain juga menyatakan bahwa menyikat gigi 2 kali sehari bertujuan untuk menyegarkan nafas, menimbulkan rasa percaya diri, aktifitas lebih semangat dan fokus. Nafas yang tidak sedap biasanya terjadi karena adanya kotoran di dalam rongga mulut, walau ada faktor lain penyebab bau mulut, tetapi dengan menyikat gigi nafas akan terasa lebih segar sebelum beraktifitas dan juga menambah rasa percaya diri.¹⁵

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Anitasari dan Rahayu 2015 tentang gambaran frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa sekolah dasar negeri di Kecamatan Palaran Kotamadya Samarinda Provinsi Kalimantan Timur tahun 2015, didapatkan frekuensi menyikat gigi yang paling tinggi yaitu menyikat gigi 3 kali sehari sebanyak 61 %, 2 kali sebanyak 34 % sedangkan menyikat gigi 1 kali sehari sebanyak 2,1% dan sementara yang terendah 4 kali sehari sebanyak 1,7 %.¹⁶ Pada tabel .2 menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Batipuh Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar dari 186 responden, kriteria DMF-T baik sebanyak 64% (119 orang), sedangkan kriteria jelek sebanyak 36% (67 orang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa status karies gigi yang paling tinggi adalah pada kriteria baik.

Asumsi peneliti, banyaknya responden yang memiliki status karies gigi dengan kriteria baik, disebabkan karena responden mempunyai kebiasaan menyikat gigi 2 kali sehari dan responden suka mengkonsumsi makanan yang berserat. Hal ini sesuai dengan jawaban responden bahwa mereka menyikat gigi 2 kali sehari yaitu saat mandi pagi dan mandi sore. Selain itu, responden rutin mengkonsumsi makanan yang berserat dan berair seperti buah, sayuran dan lainnya. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa mengkonsumsi buah dan sayuran segar yang kaya akan vitamin, mineral, serat dan air dapat melancarkan pembersihan sendiri pada gigi, sehingga luas permukaan plak dapat dikurangi dan pada akhirnya dapat karies gigi dapat dicegah. Buah-buahan segar seperti apel, bengkoang, pear, semangka serta sayuran seperti caisim dan wortel dll dapat merangsang fungsi pengunyahan dan meningkatkan sekresi air ludah.¹⁷

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu tentang Peran Buah dan Sayur dalam Menurunkan Keparahan Karies Gigi pada Anak, hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara konsumsi sayur dan buah dengan keparahan karies gigi ($p=0,019$; $r=-0,140$), artinya semakin banyak mengkonsumsi sayur dan buah maka semakin kecil tingkat keparahan karies gigi. ¹⁸ Responden yang mengalami pengalaman karies dengan kriteria jelek kebanyakan berusia 12-13 tahun, sebagaimana diketahui pada usia tersebut semua gigi permanen pada anak baru erupsi kecuali gigi molar tiga, jadi karena

giginya baru erupsi maka gigi tersebut belum lama terpapar oleh bakteri yang ada di dalam rongga mulut, sehingga faktor resiko terjadinya karies gigi lebih kecil terhadap gigi.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa faktor utama penyebab terjadinya karies gigi adalah plak atau *mikroorganisme*, “*host*” atau saliva dan gigi, makanan karbohidrat yang mudah diragikan oleh bakteri-bakteri di dalam mulut dan waktu. Proses karies gigi diperkirakan sebagai perubahan dinamik antara tahap demineralisasi dan remineralisasi yang terjadi secara bergantian di dalam rongga mulut.⁶ *Host* atau kerentanan permukaan gigi yang memiliki lapisan enamel akan mempengaruhi proses remineralisasi, jika lapisan enamel rusak maka proses remineralisasi tidak dapat terjadi secara sempurna dan akan mengalami demineralisasi secara terus menerus untuk waktu yang lama, maka akan berubah menjadi lubang gigi.⁴ Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu tentang hubungan pola makan dan kebiasaan menyikat gigi dengan kesehatan gigi dan mulut (karies) di Indonesia bahwa pola makan manis mempengaruhi berat ringannya karies, yaitu semakin sering makan manis, ada kecenderungan semakin banyak yang memiliki karies diatas rata-rata >2 dan dari uji *Chi-Square* ada hubungan yang signifikan.¹⁹

Tabel .2 menunjukkan bahwa frekuensi menyikat gigi 1 kali sehari yaitu 23 % (42 orang) dengan status karies gigi ber kriteria baik sebanyak 2% (3 orang) dan kriteria jelek sebanyak 21% (39 orang). Frekuensi menyikat gigi 2 kali sehari yaitu 62% (116 orang) dengan status karies gigi ber kriteria baik sebanyak 48% (89 orang) dan kriteria jelek sebanyak 14% (27 orang). Frekuensi menyikat gigi 3 kali sehari yaitu 15% (28 orang) dengan status karies gigi ber kriteria baik sebanyak 14% (27 orang) dan kriteria jelek sebanyak 1% (1 orang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan frekuensi menyikat gigi yang paling banyak adalah pada frekuensi menyikat gigi 2 kali sehari dengan status karies gigi yang paling tinggi pada kriteria baik.

Asumsi peneliti, frekuensi menyikat gigi paling banyak 2 kali sehari dengan status karies gigi ber kriteria baik disebabkan karena mereka telah mempunyai kebiasaan yang dilakukan setiap harinya dengan frekuensi menyikat gigi 2 kali sehari. Bila dilihat dari waktu menyikat gigi responden melakukan dengan waktu yang beragam seperti pada saat mandi pagi dan mandi sore, setelah sarapan pagi dan mandi sore, mandi pagi dan malam sebelum tidur. Hal ini didukung tanya jawab peneliti dengan responden yang menyatakan bahwa mereka menyikat gigi 2 kali sehari dengan waktu yang beragam seperti pada saat mandi pagi dan mandi sore, setelah sarapan pagi dan mandi sore, mandi pagi dan malam sebelum tidur. Jika dilihat dari status karies gigi responden banyak ber kriteria baik disebabkan karena SMP Negeri 1 Batipuh merupakan sekolah binaan dari puskesmas Batipuh I, tenaga kesehatan gigi dan mulut puskesmas Batipuh I secara berkala berkunjung ke sekolah untuk melakukan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut pada siswa SMP Negeri 1 Batipuh, siswa yang ada kelainan pada gigi dan mulut di rujuk ke puskesmas untuk ditindak lanjuti / dilakukan

perawatan. Hal ini didukung oleh tanya jawab peneliti dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa ada kunjungan puskesmas secara berkala ke SMP Negeri 1 Batipuh dalam 1 kali 6 bulan dengan kegiatan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut dan memberikan surat rujukan kepada siswa yang mempunyai gigi berlubang untuk melakukan penambalan, ini di buktikan dengan ada 4 orang siswa yang telah dilakukan penambalan.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa menyikat gigi ideal adalah menyikat gigi 2 kali sehari yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Menyikat gigi harus dilakukan secara rutin dan teratur pada semua permukaan gigi karena sangat penting untuk mempertahankan kebersihan gigi dan mulut.¹³ Menyikat gigi pada waktu yang optimal dilakukan setelah makan dan sebelum tidur malam. Menyikat gigi setelah makan di pagi hari bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel setelah makan dan sebelum tidur malam bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel setelah makan malam.²⁰

Teori lain juga menyatakan perawatan gigi merupakan upaya yang dilakukan agar gigi tetap sehat dan dapat menjalankan fungsinya. Gigi yang sehat adalah gigi yang bersih tanpa adanya lubang.²¹ Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan usaha seseorang untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut agar terhindar dari penyakit gigi mulut dan usaha untuk penyembuhan jika menderita penyakit gigi mulut. Tindakan tersebut meliputi menyikat gigi, berkumur-kumur setelah makan dengan air putih, pemberian flour, pemeriksaan gigi ke dokter gigi, dan mengurangi makan makanan yang manis.²²

Sementara hasil penelitian ini ada 27 orang responden dengan status karies gigi berkriteria jelek yang menyikat gigi 2 kali sehari, ini disebabkan oleh responden tidak melakukan perawatan terhadap gigi yang berlubang yang telah diberi surat rujukan oleh tenaga kesehatan gigi dan mulut puskesmas Batipuh I. Hal ini didukung dari tanya jawab peneliti dengan responden yang mengalami gigi berlubang bahwa mereka tidak melakukan penambalan gigi karena adanya rasa takut dan tidak mengeluhkan giginya sakit. Gigi yang berlubang hanya dapat diobati dan dikembalikan bentuknya dengan cara melakukan penambalan sehingga gigi dapat berfungsi kembali sebagai pengunyahan makanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tanu, Manu dan Ngadilah (2019) tentang Gambaran Frekuensi Menyikat Gigi dengan Tingkat Kejadian Karies yang menunjukkan bahwa jumlah responden yang menyikat gigi satu kali dalam sehari sebanyak 55 orang dengan jumlah gigi yang berkaries sebanyak 78 gigi, sedangkan jumlah responden yang menyikat gigi dua kali sehari sebanyak 7 orang dengan jumlah gigi yang berkaries sebanyak 8 gigi.²³ Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniarti,D dan Santik, YDP yang menyatakan bahwa ada hubungan status karies gigi dengan cara menyikat gigi ($p=0.006$), waktu menyikat gigi ($p=0,016$), periode penggantian sikat gigi ($p=0,019$) dan konsumsi makanan kariogenik

($p=0,033$). Tetapi hasil penelitian ini tidak ada hubungan antara frekuensi menyikat gigi dan frekuensi pemeriksaan gigi dengan status karies gigi ($p\text{-value}=0,011$, $\exp=5,713$).²⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi menyikat gigi merupakan salah satu perilaku kesehatan gigi dan mulut dalam upaya pencegahan terjadinya karies gigi dan mulut. Menyikat gigi bertujuan untuk menghilangkan sisa-sisa makanan yang masih menempel pada permukaan atau sela-sela gigi. Sisa makanan yang tertinggal dipermukaan gigi merupakan media berkembang biaknya mikro organisme (plak). Plak merupakan faktor utama penyebab terjadinya karies gigi. Sebaiknya menyikat gigi kita lakukan 2 kali sehari yaitu setelah sarapan pagi dan malam sebelum tidur selama 2 – 5 menit. Dianjurkan 3 kali sehari, yaitu setelah sarapan pagi, siang dan malam sebelum tidur Tetapi, dalam praktiknya hal ini sulit untuk dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dimana frekuensi menyikat gigi 2 dan 3 kali sehari didapatkan status karies yang tertinggi dengan kriteria baik. Sementara frekuensi menyikat gigi satu kali, didapatkan status karies tertinggi pada kriteria jelek. Frekuensi menyikat gigi merupakan salah satu perilaku kesehatan gigi dan mulut yang akan mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut seseorang. Kesimpulan penelitian adalah distribusi frekuensi menyikat gigi responden yang paling banyak adalah frekuensi menyikat gigi 2 kali sehari. Status karies gigi yang paling tinggi adalah kriteria baik. Frekuensi menyikat gigi responden yang paling banyak adalah 2 kali sehari dengan status karies gigi ber kriteria baik. Disarankan kepada responden untuk menyikat gigi 2 kali sehari dengan waktu yang tepat yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wijayanti, H. N. and Rahayu, P. 2019. *Membiasakan Diri Menyikat Gigi Sebagai Tindakan Utama Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak* Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia.
2. WHO. 2013. *Oral Health Surveys Basic Methode* 5th Edition. [E-book]
3. Kemenkes RI. 2018. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan Provinsi Sumatera Barat Riskesdas 2018*. Jakarta; Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
4. Putri MH dkk. 2018. *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi*. EGC Penerbit Buku Kedokteran
5. Budiarti, R. 2013. *Kesehatan Gigi Pada Masyarakat Muslim* Kemenkes RI. 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kesehatan Gigi dan Mulut. Jakarta; Departemen Kesehatan RI
6. Kidd M. A Edwina 2012. *Dasar-dasar karies Penyakit dan Penanggulangannya*. Jakarta;

EGC. 2012

7. Tarigan, R. 2013. *Karies Gigi*, Jakarta; Hipokrates
8. Soesilawati Pratiwi. 2020. *Imunogenetik Karies Gigi*. Surabaya; Airlangga University Press
9. Masturoh, Imas dan Anggita. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Pusat Sumber Daya Manusia Kesehatan
10. Asman, A. 2021. *Sumber Data, Populasi dan Sampel Penelitian Hukum Islam*, Institut Agama Islam (AIA) Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
11. Surahman. 2018. *Metodologi Penelitian. Bahan Ajar Cetak Farmasi*
12. Ramadhan, A, G. 2010. *Serba Serbi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Bukune
13. Kusumawardani, E. 2011. *Buruknya Kesehatan Gigi dan Mulut*. Edisi ke-1. Jakarta: Siklus 2011
14. Maulani, C. 2015. *Kiat Merawat Gigi Anak*. Jakarta: Elex Media Kompetido
15. Anisa. 2011. *Kelebihan dan Kekurangan Menyikat Gigi*. Jakarta: Hak Cipta: 2011
16. Anita Sari, S. and Rahayu, N. E. 2015. *Hubungan frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa sekolah dasar negeri di kecamatan Palaran kotamadya Samarinda provinsi Kalimantan Timur*
17. Houwink, 2010. *Ilmu Kedokteran Gigi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
18. Lilik Hidayanti dkk, 2018, *Peran Buah dan Sayur dalam Menurunkan Keparahan Karies Gigi pada Anak*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Siliwangi Tasikmalaya
19. Budisuari, MA, dkk, 2010. *Hubungan Pola Makan dan Kebiasaan Menyikat Gigi dengan Kesehatan Gigi dan Mulut (Karies) di Indonesia*
20. Nurfaizah. 2016. *Konsep Frekuensi Gosok Gigi*. Jakarta
21. Malik, I. 2008. *Kesehatan Gigi dan Mulut Nasional*
22. Ria, N. 2019. *Pengetahuan Pemilihan Sikat Gigi Terhadap Nilai Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Siswa-Siswi Kelas Ii C Smp Negeri 31 Jl. Jamin Ginting Km 13,5 Medan*
23. Tanu, N. P., Manu, A. A. and Ngadilah, C. 2019. *Gambaran Frekuensi Menyikat Gigi dengan Tingkat Kejadian Karies, Dental Therapist Journal*
24. Kaur, G, Daryono, D, dkk. 2023, *Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi dengan Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah, Prima Journal of Oral and Dental Science*
25. Jumriani, 2018, *Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa SD Inpres BTN IKIP1 Kota Makasar, Journal Poltekkes Kemenkes Makasar*
26. Junarti, D, Santik, Y.D.P, 2017, *Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Status Karies, Journal Universitas Negeri Semarang*.